

BAB I PEDNDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan konseling islam merupakan salah satu kajian ilmu dakwah. Pelaksanaan bimbingan dan konseling islam sebagaimana pada umumnya yakni secara individual. Tidak bisa dipungkiri bahwa bimbingan dan konseling sebagai suatu kebutuhan di masyarakat. Islam sebagai mayoritas perlu merumuskan konsep berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islam yang jelas serta fungsional.¹ Prinsip bimbingan dan konseling Islam dengan diarahkannya seseorang atau kelompok dalam hal ini kelompok kecil yang akan dibimbing kepada kebenaran yang relevan dengan masalah yang dihadapinya.

Dalam menghadapi tantangan perkembangan lingkungan sosial yang semakin hebat dibutuhkanlah seorang tokoh yang memiliki keteladanan keagungan akhlak *al-karimah* serta kedalaman spiritual. *Da'i* atau pendidik, atau konselor dalam mengedepankan konten yang disampaikan kepada siswa hendaknya lebih mengedepankan penerimaan semua kalangan dan tidak memunculkan konflik, relevan isu-isu kemanusiaan dan kemasyarakatan, dan yang memberikan pengetahuan.

Aktivitas dakwah perlu melakukan koordinasi dan kerjasama dengan aktivitas-aktivitas lainnya yang intinya dapat memberikan kemajuan masyarakat kota maupun desa. Hal ini dapat dilihat kesesuaiannya dengan surat Al-Ashr ayat 1-3 :

¹ Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Purwokerto: Pustaka Pelajar, 2005), 76-78.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.”²

Keberadaan tenaga konseling agama Islam semakin hari semakin dibutuhkan oleh masyarakat, bahkan jika memperhatikan permasalahan umat manusia yang semakin kompleks dan berat, mengisyaratkan bahwa sampai kapanpun aktivitas konseling agama Islam itu tidak boleh dihentikan.³ Adanya bimbingan dan konseling akan lebih menanamkan nilai-nilai islam khususnya pada sekolah-sekolah berbasis Islam. Pelaksanaanya dilakukan dengan pembiasaan praktik-praktik ibadah di sekolah, khususnya ibadah yang ebrhubungan langsung dengan Allah.

Ibadah yang akan dibahas pada penelitian ini yakni *ibadah mahdah (ibadah murni)*⁴. Dalam ibadah mahdah berlaku asas tanpa penambahan atau pengurangan, tetap, dan tidak boleh diubah-ubah. Sesuai dengan aturan Allah dan sunnah Rasul-Nya. Sifatnya yang tertutup, sehingga ibadah mahdah berlaku asas umum yakni ”*semua perbuatan ibadah*

² Al-Qur’an, Al-Ashr, Ayat 1-3, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, 1971), 1099.

³ Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Purwokerto: Pustaka Pelajar, 2005), 199-201.

⁴ *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, t.th., 169.

dilarang dilakukan kecuali perbuatan yang dengan tegas disuruh Allah seperti dicontohkan Rasul-Nya.”

Setiap berbagai kesempatan, pengajian, khutbah, seseorang selalu diajak agar selalu meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Pencapaian derajat takwa ialah hidup seseorang sebagai hamba Allah sebagai tugas utama dan kewajiban serta tujuan hidup manusia. Hal tersebut wajib dilaksanakan setiap umat manusia tanpa kecuali, termasuk santri-santri. Santri merupakan generasi penerus yang wajib juga melakukan kegiatan ibadah, baik santri yang memiliki IQ normal maupun santri yang membutuhkan perlakuan khusus atau bisa disebut santri autis.

Santri autis diartikan sebagai individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan ukuran normal masyarakat. Pengertian khususnya santri autis dengan rendahnya keadaan fisik, intelektual, dan emosional yang lebih dari santri normal sebayanya. Sehingga membutuhkan bantuan khusus untuk meraih kesuksesan dalam segala aspek. Sehingga mereka dikatakan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi.

Menurut Ali Fauzan selaku kepala sekolah SDLB Sunan Kudus mendefinisikan bahwa “ABK sebagai satu santri dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan santri pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.”⁵ Berikut menurut Wakil Kepala Sekolah sekaligus Koordinator Asrama sebagai berikut:

Nur Ismawati juga menjelaskan bahwa ABK adalah “santri yang mengalami keterlambatan pada aspek kognitif, fisik, sosial, dan psikologis, sehingga kurang mengembangkan potensinya secara maksimal.ABL

⁵ Wawancara bapak Ali Fauzan selaku kepala sekolah SDLB Sunan Kudus, tanggal 20 November 2018, jam 20.00 WIB, di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah Kudus.

meliputi mereka yang buta, tuli, gangguan bicara, cacat tubuh dan masih banyak lagi.⁶

Dengan demikian, santri tersebut tergolong santri yang harus mendapatkan perlakuan khusus, namun mereka memiliki hak yang sama dengan santri normal pada umumnya. Metode pengajaran agama yang diberikan oleh kepada santri memiliki sedikit perbedaan. Metode yang diajarkan mempunyai ciri khusus sesuai dengan karakteristik santri autis itu sendiri.

Untuk mewujudkan santri dengan semangat ibadah yang tinggi sehingga dibutuhkan ahli khusus untuk memecahkannya. Di sini orang tua berusaha mencari cara atau tempat terapi supaya santri terarah dengan harapan santri bisa mandiri. Supaya kelak dalam menjalani kehidupan tentunya memiliki kepribadian perilaku, sehingga orang tua menitipkan anak-anaknya yang menyandang autis di balai penitipan, salah satunya Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, di mana pondok pesantren khusus menangani dan melayani santri autis dan penerapan terapi santri penyandang autis diberikan suatu bimbingan keagamaan dengan rutinitas shalat, membaca Al-Qur'an, dzikir, istighosah, dan sholawatan.

Hasil wawancara kepada wali kelas mandiri putra bahwa santri kelas mandiri putra pada awalnya tidak konsisten atau tidak maksimal dalam pelaksanaan ibadah. Biasanya hal itu terjadi ketika anak memiliki masalah atau dalam keadaan hati yang sedang tidak baik. Wali kelas yang berperan aktif terhadap peningkatan semangat ibadah santri autis di pondok. Adapun metode yang telah dilakukan selama ini yaitu dengan metode mendengarkan dan pengulangan. Penggunaan

⁶ Wawancara bersama ibu Nor Ismawati selaku wali sekolah SDLB Sunan Kudus, tanggal 21 November 2018, jam 10.00 WIB, di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

pembiasaan mendengarkan dikarenakan kemampuan santri dalam membaca tergolong kurang. Pembiasaan tersebut berupa surat-surat dalam Al-qur'an atau do'a yang dasar. Juga pembenahan praktik solat yang benar, wudhu yang benar dan praktik ibadah lain yang dilaksanakan pada kegiatan ngaji sore. Metode pengulangan atau pembiasaan akan terjadi perubahan perilaku pada siswa.⁷

Bimbingan konseling keagamaan merupakan pembinaan moral, mental, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa khususnya bagi umat Islam.⁸ Pelaksanaan bimbingan konseling keagamaan fokus pada pembinaan praktik ibadah manusia. Mengacu pada hal tersebut, antara bimbingan konseling keagamaan dan semangat ibadah mempunyai relevansi pada ketaqwaan kepada Allah SWT. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis meneliti lebih lanjut dengan **“Peran Bimbingan Konseling Keagamaan dalam Meningkatkan Semangat Beribadah pada Santri Autis di Kelas Mandiri Putra (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah desa Pedawang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus).”**

B. Fokus Penelitian

Dalam pandangan kualitatif, suatu permasalahan yang hendak diteliti bersifat menyeluruh dan tidak dapat dipisahkan-pisahkan. Peneliti fokus pada tempat, pelaku, dan aktivitas terjadinya interaksi.

Situasi social dalam penelitian tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Desa Pedawang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus (*place*) yang didatangi konselor agama (*actor*) yang melaksanakan berbagai kegiatan

⁷ Wawancara bersama ibu Nor Ismawati selaku wali sekolah SDLB Sunan Kudus, tanggal 25 September 2019, jam 14.00 WIB, di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

⁸ Farid Hasyim, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2010), 43.

konseling (*activity*). Ini untuk mengetahui bagaimana keadaan, situasi, kondisi bimbingan konseling yang sedang berjalan. Penelitian ini berjudul Peranan Bimbingan Konseling Keagamaan dalam Meningkatkan Semangat Beribadah pada Santri autis di Kelas Mandiri Putra (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Desa Pedawang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus).

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini yakni :

1. Bagaimana peran bimbingan konseling keagamaan sebagai peningkatan semangat beribadah pada santri autis di kelas mandiri putra Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Desa Pedawang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana faktor pendukung serta penghambat pelaksanaan bimbingan konseling keagamaan dalam meningkatkan semangat beribadah pada santri autis di kelas mandiri putra Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Desa Pedawang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus?
3. Bagaimana metode bimbingan konseling keagamaan yang tengah diterapkan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Desa Pedawang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus sebagai peningkatan semangat beribadah santri autis?

D. Tujuan Penelitian

Menjawab rumusan masalah ini adapun tujuan untuk menemukan teori.⁹ Penemuan teori tersebut terutama terkait dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan peran bimbingan konseling keagamaan dalam meningkatkan semangat beribadah pada santri autis di kelas mandiri putra Pondok Pesantren Al-

⁹ Sutresno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada Pers, 2003), 25.

Achsaniyyah Desa Pedawang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat peran bimbingan konseling keagamaan dalam meningkatkan semangat beribadah pada santri autis di kelas mandiri putra Pondok pesantren Al-Achsaniyyah Desa Pedawang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.
3. Untuk mendeskripsikan metode bimbingan konseling keagamaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Desa Pedawang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus dalam meningkatkan semangat beribadah santri autis.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tentang penelitian bimbingan konseling keagamaan dalam meningkatkan semangat beribadah pada santri autis di kelas mandiri putra (Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Desa Pedawang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus) antara lain yakni :

1. Manfaat teoritis

Peneliti ini dapat memberikan sebuah kontribusi dan memperluas pengetahuan wacana pemikiran, tentang penelitian peran bimbingan konseling keagamaan.
2. Manfaat Praktis

Dapat menunjang aktivitas bimbingan konseling agama khususnya dalam meningkatkan perilaku beribadah santri autis di kelas mandiri putra (Studi kasus Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Desa Pedawang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus).

 - a. Bagi Pembimbing Konseling Agama

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara langsung kepada pembimbing agar dapat memberikan bimbingan konseling Islam kepada masyarakat untuk tetap menjaga nilai-nilai ke-Islaman yang terdapat pada bimbingan konseling agama Islam.

b. Bagi Santri

Penelitian ini dimaksudkan dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai nilai-nilai ke-Islaman dalam perilaku kesehariannya, serta sebagai semangat gagasan kepada orang tua untuk tidak meninggalkan kewajiban setiap umat Islam, sehingga perilaku santri tidak menyimpang dari aqidah Islam.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman bagi peneliti dan kesempatan bagi peneliti untuk melihat secara langsung masalah-masalah yang dihadapi pembimbing konseling agama dalam menjalankan tugasnya.

